

Evaluasi Peresepan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Apotek Afina Periode Juli – Desember 2021

Dwi Hastuti*

Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta

Corresponding Author: dwiaptafina@gmail.com

Abstract

Background: Hypertension is a disease with the highest mortality rate in the world. Hypertension has non-specific symptoms so it is often referred to as the silent killer, therefore it is necessary to evaluate the prescription of antihypertensive drugs.

Objective: . To evaluate the use of antihypertensive drugs at the Apotek Afina, Yogyakarta by reviewing the indicators of the right patient, the right indication, the right drug, and the right dose.

Method: Descriptive observational method with retrospective data collection. The sampling technique was random sampling. The data to be studied uses prescription data and medical records from hypertensive patients at the Afina Pharmacy in July-December 2021 with a total of 90 patients. The data obtained were then evaluated for rationality by calculating the percentage of the right indication, the right patient, the right drug, and the right dose

Results: The results showed that the most common comorbidity suffered was diabetes mellitus (41.1%), the most use of antihypertensive drugs is the CCB group (43.22%), the single drug therapy was used in 60 medical patients (66.67%) and combination therapy in 30 medical records (33.33%).

Conclusion: Evaluation of the use of antihypertensive drugs at the Afina Pharmacy for the period July - December 2021 obtained 100% correct patients, 100% correct indications, 100% correct drugs, 100% correct dosages

Keywords: hypertension, antihypertensive, prescription

Intisari

Latar belakang: Hipertensi adalah penyakit dengan angka kematian tertinggi di dunia. Hipertensi memiliki gejala yang tidak spesifik sehingga sering disebut sebagai silent killer, oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi peresepan obat antihipertensi

Tujuan: Untuk mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi di Apotek Afina, Yogyakarta dengan meninjau indikator tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis

Metode: Metode dalam penelitian ini adalah observasional yang bersifat analitik dengan pengambilan data secara retrospektif. Teknik pengambilan sampel yaitu random sampling. Data yang akan diteliti menggunakan data resep dan rekam medis dari pasien hipertensi di Apotek Afina pada bulan Juli-Desember 2021 dengan jumlah 90 pasien. Data yang diperoleh kemudian dievaluasi kerasionalannya dengan menghitung presentase tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, dan tepat dosis.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit penyerta yang paling banyak diderita yaitu diabetes mellitus (41,1%), penggunaan obat antihipertensi terbanyak yaitu golongan CCB (43,22%), terapi penggunaan obat tunggal sebanyak 60 pasien medik (66,67%) dan terapi kombinasi sebanyak 30 rekam medik (33,33%).

Kesimpulan: Evaluasi penggunaan obat antihipertensi di Apotek Afina periode Juli-Desember 2021 diperoleh tepat pasien 100%, tepat indikasi 100%, tepat obat 100%, tepat dosis 100%.

Kata kunci : hipertensi, antihipertensi, peresepan

1. Pendahuluan

Apoteker merupakan sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah menyatakan sumpah profesi. Tugas Apoteker di apotik tercantum dalam PMK No 73 tahun 2016 tentang pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan kepada pasien yang berhubungan dengan sediaan farmasi dengan tujuan mencapai hasil yang

diinginkan. Untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasian perlu dilakukan evaluasi mutu pelayanan kefarmasian yang salah satunya merupakan evaluasi kerasionalan peresepan obat. Hal itu dilakukan agar menghindari adanya *medication error* dan mendukung penggunaan obat yang rasional. Evaluasi kerasionalan penggunaan obat meliputi tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis (Permenkes 73, 2016).

Menurut WHO pada tahun 2015 kejadian hipertensi pada pasien dewasa mengalami kenaikan hingga mencapai 1.13 miliar. Sedangkan di Indonesia pada tahun 2018 pasien hipertensi mengalami kenaikan hingga 34.1% dari 260 juta penduduk, dari data tersebut Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan kedua yakni sebesar 27,7% dan mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2013 (Dinkes Sleman. 2018). Salah satu cara untuk memberikan pengobatan kepada pasien hipertensi adalah dengan mengkonsumsi obat antihipertensi. Adanya peningkatan kejadian hipertensi, tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian resep dengan indikasi hipertensi juga mengalami peningkatan. *Healthy People 2010 for hypertension* menganjurkan adanya pendekatan yang lebih intensif guna mengontrol pengobatan yang efektif sehingga mendapatkan efek terapi yang maksimal dan menurunkan tekanan darah. Dalam mencapai tujuannya perlu partisipasi dan kerja sama aktif dari apoteker. Apoteker dapat bekerja sama dengan dokter dalam hal pemberian edukasi kepada pasien hipertensi, monitoring efektivitas obat, dan mencegah adanya *medication error*. Evaluasi penggunaan obat dilakukan untuk mengevaluasi terkait efikasi dan keamanan. Menurut WHO penggunaan obat yang rasional yakni pasien mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan kondisi klinis (tepat pasien), dalam dosis yang sesuai (tepat dosis), dalam periode waktu yang sesuai, serta dengan biaya yang terjangkau oleh pasien (Dagmar dkk. 2021)

Apotek Afina melayani pembelian obat dan juga pelayanan resep. Apotek Afina bekerja sama dengan dokter praktek yaitu Dokter Syaraf yang memiliki jadwal setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat di Sore hari pasiennya banyak menderita hipertensi terutama lansia. Ada juga Dokter Umum berpraktek setiap hari Senin sampai Sabtu di pagi sampai siang hari bertempat di Klinik Apotek Afina dan kebanyakan pasien menderita hipertensi. Memilih Apotek Afina sebagai tempat penelitian dikarenakan sesuai dengan yang diharapkan yaitu terdapat banyak pasien hipertensi terutama lansia yang datang dan sudah langganan ke Apotek untuk berobat dan obat antihipertensi di Apotek Afina juga lengkap. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melihat bagaimana evaluasi peresepan obat antihipertensi di Apotek Afina.

2. Metode

2.1. Bahan dan teknik pengumpulan sampel

Penelitian ini menggunakan metode observasional yang bersifat analitik dengan pengambilan data secara retrospektif. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan yaitu *random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh resep dan rekam medis pasien yang mendapatkan terapi satu, dua atau tiga jenis obat antihipertensi dalam 1 lembar resep di Apotek Afina periode Juli-Desember 2021 sejumlah 915 lembar. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari populasi tersebut yang terpilih secara acak. Untuk menentukan jumlah sampel dapat dihitung dengan rumus Slovin.

2.2. Jalan penelitian

Instrumental yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil langsung dari resep pada penderita hipertensi di Apotek Afina, Kota Yogyakarta periode Juli-Desember tahun 2021. Dalam penelitian dilakukan pengamatan observasi. Observasi yang dimaksud adalah menganalisis peresepan obat antihipertensi pada pasien umum dan BPJS perbulan sampai enam bulan. Data yang diamati yaitu resep obat anti hipertensi pada pasien hipertensi di Apotek Afina, Kota Yogyakarta. Data profil penggunaan obat hipertensi yang diperoleh diolah menggunakan ms excel. Kemudian disajikan dalam tabel distribusi, sehingga didapat profil peresepan penggunaan pada penderita hipertensi berdasarkan penyakit penyerta, penggolongan obat antihipertensi dann pengobatan berdasarkan terapi yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi serta persentase. Data evaluasi penggunaan obat hipertensi yang diperoleh dievaluasi kerasionalan penggunaan obat antihipertensi meliputi tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis berdasarkan literatur dan standar terapi yaitu *JNC-8*.

3. Hasil dan pembahasan

A. Profil Penggunaan Obat Antihipertensi

Data profil penggunaan obat antihipertensi rekam medik pasien hipertensi periode Juli hingga Desember 2021 yang terpilih dan memenuhi kriteria inklusi sebagai sampel adalah sebanyak 90 rekam medik. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mengetahui profil penggunaan obat hipertensi serta karakteristik pasien yang menggunakan obat antihipertensi di Apotek Afina.

1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Penyakit Penyerta

Jumlah karakteristik pasien berdasarkan penyakit penyerta dapat dilihat pada Tabel I.

Tabel I. Karakteristik Pasien Berdasarkan Penyakit Penyerta

Penyakit Penyerta	Jumlah	Persentase (%)
Diabetes Mellitus	37	41.1%
Chronic Kidney Disease (CKD)	9	10%
Chronic Arterial Disease (CAD)	6	6.67%

Stroke	7	7.78%
--------	---	-------

Berdasarkan Tabel I, jumlah penyakit penyerta terbanyak sesuai pada Tabel I yaitu penyakit Diabetes Mellitus dengan jumlah 37 atau sebesar 41,1%. Pasien hipertensi dengan penyakit penyerta memiliki usia > 60 tahun. Terjadinya diabetes mellitus pada penderita hipertensi ini berhubungan dengan kadar glukosa darah meningkat (hiperglikemia) sehingga terjadi resistensi cairan intravaskuler yang berakibat pada peningkatan volume cairan tubuh serta diikuti dengan kerusakan sistem vaskular yang menyebabkan peningkatan resistensi arteri perifer. Kedua keadaan di atas menjadi dasar berkaitannya diabetes melitus dan hipertensi (Ayutthaya S dan Adnan N, 2020).

2. Karakteristik Obat Berdasarkan Golongan Obat dan Jenis Obat

Penggunaan berdasarkan golongan obat dan jenis obat dapat dilihat pada Tabel II.

Tabel II. Penggunaan Obat Berdasarkan Golongan Obat dan Jenis Obat

No.	Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah Item	Golongan Obat (%)
1.	Calcium Channel Blocker (CCB)	Amlodipine	51	43,22%
2.	Angiotensin Converting Enzyme (ACE-Inhibitor)	Lisinopril, Captopril	17	14,41%
3.	β -Blocker	Bisoprolol	2	1,69%
4.	Angiotensin II Receptor Blocker (ARB)	Candesartan, valsartan	30	25,42%
5.	Diuretik	Furosemide	18	15,25%
HCT/Hidroclorotiazida				

Berdasarkan tabel II diatas menunjukkan bahwa total obat yang digunakan di Apotek Afina sebanyak 181 item. Penggunaan obat antihipertensi yang sering dan paling banyak diresepkan di apotek Afina adalah golongan *Calcium Channel Blocker* sebanyak 51 atau sebesar 43.22%. Golongan obat CCB memiliki mekanisme kerja menghambat influks kalsium pada sel otot polos pembuluh darah dan otot jantung, saat saluran kalsium terhambat maka akan terjadi proses penurunan influks kalsium yang mengakibatkan melemahnya tonus dan terjadi relaksasi otot polos. Relaksasi ini

menjadi bentuk terjadinya vasodilatasi yang menyebabkan tekanan darah menurun (Dagmar dkk, 2021).

3. Penggunaan Obat Berdasarkan Terapi

Penggunaan obat berdasarkan terapi dapat dilihat pada Tabel III.

Tabel III. Penggunaan obat berdasarkan terapi

No.	Terapi Obat	Nama Obat	Jumlah	Persentase
1.	Tunggal	Amlodipin/Abvask	35	38,89%
		Irvell/Irbesartan	9	10%
		Blocand/Candesartan	6	6,67%
		Captopril	10	11,11%
		Total Tunggal	60	66,67%
2.	Kombinasi	(Blocand + Furosemide	5	5,55%
		lavipa (amlodipin+valsartan)	12	13,33%
		lisinopril + HCT	7	7,78%
		Abvask + HCT	2	2,22%
		Abvask + HCT + Bisoprolol	4	4,44%
Total Kombinasi	30	33,33%		
Total Keseluruhan			90	100%

Berdasarkan Tabel III, hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi obat antihipertensi tunggal paling banyak yaitu Amlodipin sebanyak 35 resep (38,89%). Hal tersebut sesuai dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa amlodipin lebih efektif untuk menurunkan tekanan darah. Efek samping amlodipin juga tergolong lebih sedikit yaitu edema perifer yang dapat diminimalisir dengan konsumsi amlodipin pada saat akan tidur dan pemberian dosis yang lebih kecil (Fares et al., 2016).

B. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi

Evaluasi penggunaan obat dilakukan terhadap 90 rekam medik pasien hipertensi di Apotek Afina periode Juli-Desember 2021.

Tabel IV. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi

Evaluasi	Jumlah		Persentase	
	Tepat	Tidak Tepat	Tepat	Tidak Tepat
Tepat Pasien	100	0	100%	0%
Tepat Indikasi	100	0	100%	0%
Tepat Obat	100	0	100%	0%
Tepat Dosis	100	0	100%	0%

1. Tepat Indikasi

Ketepatan indikasi merupakan penilaian terhadap pemilihan obat yang sesuai dengan kebutuhan pasien dan berdasarkan pada diagnosa yang telah ditegakkan berdasarkan alasan medis (Sumawa, 2015). Apabila suatu obat diberikan dengan tidak ada indikasi yang sesuai maka gejala dan penyakit yang diderita pasien tidak akan hilang atau sembuh karena suatu obat memiliki spektrum terapi yang spesifik dan berbeda-beda (Andriyana, 2018). Evaluasi ketepatan indikasi ini dilakukan berdasarkan pada pemberian obat yang sesuai dengan diagnosis yang telah ditegakkan yaitu jika tekanan darah pasien berada pada angka $\geq 140/90$ mmHg. Penggunaan obat dikategorikan tepat indikasi apabila obat yang diresepkan sesuai dengan diagnosa adanya penyakit hipertensi. Hasil evaluasi dari ketepatan pemilihan obat antihipertensi berdasarkan tepat indikasi yakni sebesar 100% atau sejumlah 90 rekam medik pasien hipertensi menerima terapi obat yang sesuai dengan adanya indikasi hipertensi.

2. Tepat Pasien

Ketepatan pasien adalah ketepatan pemilihan obat dengan mempertimbangkan keadaan pasien sehingga tidak menimbulkan kontraindikasi pada pasien. Evaluasi ketepatan pasien pada penggunaan obat hipertensi dilakukan dengan membandingkan kontraindikasi obat hipertensi yang diresepkan yang tercantum pada data resep dan rekam medis. Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap 92 sampel diperoleh nilai penggunaan obat berdasarkan tepat pasien bernilai 100%. Obat yang diresepkan pasien

hipertensi di Puskesmas Mlati 1 Sleman Yogyakarta sesuai dengan keadaan patologi dan fisiologi dan tidak menimbulkan kontraindikasi pada pasien. Ketepatan pasien adalah ketepatan pemilihan obat dengan mempertimbangkan keadaan dan kondisi pasien atau komorbid yang dialami pasien. Hal ini dilakukan karena respon tiap pasien yang berbeda-beda terhadap efek obat, sehingga tidak akan menimbulkan kontraindikasi kepada pasien secara individu (Sumawa, 2015). Ketepatan pasien ini sangat perlu dipertimbangkan agar tidak terjadi kesalahan dalam pemberian obat ke pasien yang tidak memungkinkan untuk menggunakan obat tersebut atau keadaan yang dapat meningkatkan risiko kejadian efek samping obat dan tidak menyebabkan kejadian yang tidak diinginkan. Evaluasi ketepatan pasien pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kontraindikasi obat yang diberikan dengan kondisi pasien dilihat dari penyakit komplikasi yang sedang diderita pasien maupun jika terdapat riwayat alergi yang tertera di rekam medik. Penggunaan obat dikatakan tepat pasien apabila pemberian obat sesuai dengan tidak adanya kontraindikasi dan alergi pada pasien. Berdasarkan Tabel IV. Nilai dari ketepatan pemilihan obat antihipertensi berdasarkan tepat pasien yaitu mencapai 100% atau sejumlah 90 rekam medik pasien hipertensi menerima terapi yang sesuai dengan keadaan patologi dan fisiologi pasien menurut informasi pada rekam medik dan tidak ada kontraindikasi maupun alergi dari obat yang diberikan.

3. Tepat Obat

Ketepatan penggunaan obat didasarkan dengan kesesuaian pemilihan obat dengan mempertimbangkan diagnosis yang telah tertulis (Sumawa, 2015). Pemilihan dan pemberian obat dikatakan tepat apabila jenis obat yang diberikan kepada pasien berdasarkan pertimbangan manfaat dan risiko. Evaluasi ketepatan obat dalam penelitian ini dinilai berdasarkan kesesuaian pemilihan golongan terapi baik tunggal maupun kombinasi dengan mempertimbangkan diagnosis yang telah tertulis dalam rekam medik dan membandingkan dengan literatur yang digunakan yaitu JNC-8. Menurut JNC-8 tepat obat dilihat berdasarkan usia pasien dimana pasien dengan usia > 60 tahun dapat diberikan obat golongan tiazid, ACEI, ARB, atau CCB yang dapat diberikan tunggal maupun kombinasi. Hasil evaluasi rasionalitas penggunaan obat berdasarkan ketepatan obat yaitu mencapai 100% atau sejumlah 90 rekam medik sesuai dengan JNC-8.

4. Tepat Dosis

Dosis obat merupakan pemberian dosis obat antihipertensi yang sesuai dengan rentang dosis terapi yang akan ditinjau dari dosis penggunaan per hari yang didasari pada keadaan khusus pasien hipertensi (kemenkes, 2011). Berdasarkan Tabel IV diperoleh nilai dari ketepatan pemilihan obat antihipertensi berdasarkan tepat dosis yaitu

mencapai 100% atau 90 rekam medik pasien hipertensi menerima terapi obat yang sesuai dengan dosisnya. Evaluasi penggunaan obat dalam penelitian ini dapat dikatakan tepat dosis sesuai dengan pedoman dari JNC 8 tahun 2014 dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasilah et al. tahun 2022 bahwa dosis yang diberikan pada pasien hipertensi tahun 2019 di RSUD H. Hanafie dinyatakan dari keseluruhan 78 pasien (100%) tepat dosis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Profil penggunaan obat antihipertensi di apotek afina Yogyakarta berdasarkan karakteristik pasien yaitu > 60 tahun sebanyak 90 pasien. Penyakit penyerta yang paling banyak diderita yaitu diabetes melitus sebanyak 37 pasien (41,1%). Berdasarkan penggunaan obat antihipertensi terbanyak yaitu golongan CCB (amlodipine) sebanyak 51 pasien (43,22%). Terapi penggunaan obat tunggal sebanyak 60 pasien (66,67%) dan terapi kombinasi sebanyak 30 pasien (33,33%). Evaluasi penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat pasien yaitu sebesar 100%, tepat indikasi sebesar 100%, tepat obat sebesar 100% dan tepat dosis sebesar 100%.

Ucapan terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Akademi Farmasi Indonesia yang telah memberi dana untuk penelitian ini.

Daftar pustaka

- Permenkes 73, 2016. *Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta:Indonesia
- Ayuthaya, S dan Adnan N, 2020. Faktor Risiko Hipertensi pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kesehatan Masyarakat: Universitas Indonesia*
- Dagmar, Z.N., Lestari, D., et al. 2021. Evaluasi Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Salah Satu klinik di Kota Bandung. *JSTE*. Vol 3. No 1. Hal 16-24.
- Sweetman, S C., 2009. *Sweetman: The Complete Drug Reference*. 36th ed. London: Pharmaceutical Press
- Dipiro, J.T., Yee, G.C., et al. 2020. *Pharmacotherapy handbook of Pharmaceutical. Edition 11th*. The McGraw-Hill Companies, New York.
- Fares H., DiNicolantonio J.J., et al. 2016, Amlodipine in hypertension: a first-line agent with efficacy for improving blood pressure and patient outcomes, *Open Heart*, 3 (2), 473.
- Chazova IE, Dongre N, et al. 2011. *Real-life safety and effectiveness of amlodipine/valsartan combination in the treatment of hypertension*. *Adv Ther*. 28(2):134-49.
- JNC-8. 2014. *The Eight Report of the Joint National Committee. Hypertension Guidelines: An In-Depth Guide*. Am J Manag Care.